

### 3. ANALISIS

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan analisis unsur intrinstik yang meliputi tema, alur, dan penokohan dari kedua cerita rakyat dari Indonesia *Bawang Merah Bawang Putih*, dan cerita rakyat dari Tiongkok *Bamei Liangmei*. Setelah itu, penulis akan menjelaskan perbedaan dan persamaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi kedua cerita tersebut.

#### 3.1 Analisis Tema dalam cerita rakyat BMBP dan BMLM

Dalam bagian ini, penulis akan menjabarkan analisis tema dalam kedua cerita BMBP dan BMLM. Tema yang sudah dituliskan dalam landasan teori terbagi menjadi dua kategori yaitutema mayor dan tema minor.

##### 3.1.1 Tema Mayor dan Minor Cerita Rakyat BMBP dan BMLM

Tema mayor yang terkandung dalam cerita rakyat BMBP adalah iri hati yang muncul dari hati Bawang Merah terhadap Bawang Putih. Hal itu bisa dibuktikan dari kalimat dalam cerita oleh Soen (2006) yang mengungkapkan bahwa Bawang Putih tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita, kemudian Bawang Merah merasa iri hati dan sering melampiaskan kemarahannya kepada Bawang Putih (p.55). Hal itu membuktikan bahwa Bawang Merah tidak terima melihat kakaknya yang makin lama makin cantik, sehingga ia melakukan cara yaitu memberi pakaian compang camping kepada kakaknya supaya terlihat jelek.

Dalam cerita BMLM, tema mayor yang terdapat dalam cerita tersebut adalah persaingan antara kakak beradik satu ayah lain ibu bernama Liangmei dan Bamei. Kakaknya bernama Liangmei, wajahnya cantik. Adiknya bernama Bamei, mukanya berbekas cacar (Soen, 2006). Liangmei tinggal bertiga bersama ibu tiri dan adiknya. Ia selalu disiksa dan tidak pernah diajak keluar menonton pertunjukkan.

Tabel 3.1 Analisis Tema dalam cerita rakyat BMBP dan BMLM

TEMA	BMBP	BMLM
Tema Mayor	- Persaingan	- Persaingan

Tema Minor	- Kejahatan - Kasih Sayang	- Kejahatan - Kasih Sayang - Perjuangan
------------	-------------------------------	---

Berdasarkan penggambaran tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat BMBP dan BMLM memiliki kesamaan tema mayor dan minor, yaitu tentang persaingan antara kedua kakak adik tiri. Sedangkan tema minor dari BMBP dan BMLM memiliki kesamaan yaitu kejahatan dan kasih sayang. Kejahatan dalam kedua cerita ini antara lain adalah adanya sikap iri hati, membunuh saudara, ibu tiri yang memaksa mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu, persamaan tema minor dalam kedua cerita ini adalah kasih sayang. Ibu tiri yang ada dalam kedua cerita tersebut walaupun melakukan pemaksaan terhadap tokoh protagonis Bawang Putih dan Liangmei, namun sebenarnya ibu tiri tersebut sangat menyayangi putrinya sendiri yaitu Bawang Merah dan Bamei. Soen (2006) menuliskan, bahwa ibu Bawang Merah akan memberikan baju yang bagus agar anaknya terlihat cantik. (p.55). Selain itu, Bawang Merah juga diajak pergi nonton pertunjukan wayang oleh ibunya. Dalam cerita BMBP, Soen (2006) menuliskan bahwa ibu tiri mengajak Bamei pergi menonton pertunjukan setiap hari selama beberapa hari tanpa mengajak Liangmei (p.79). Hal tersebut membuktikan bahwa seorang ibu masih punya kasih sayang terhadap anaknya sendiri.

Perbedaan yang terdapat dalam tema kedua cerita BMBP dan BMLM adalah tema minor. Dalam BMLM, terdapat “perjuangan” sebagai tema minor. Hal itu karena akhir cerita BMLM adalah Liangmei harus bertanding melawan Bamei melewati beberapa pertandingan. Itu membuktikan bahwa ada perjuangan yang dilalui oleh Liangmei sebelum dapat mencapai kebahagiaannya. Sedangkan, dalam cerita BMBP, tidak dijelaskan perjuangan apa saja yang telah dilakukan Bawang Putih untuk mencapai kebahagiaan. Ia hanya ditolong oleh kura - kura raksasa yang membawanya sampai ke kerajaan dan dinikahi oleh raja.

### **3.2 Analisa Alur Cerita BMBP dan BMLM**

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan tentang perbandingan tahap alur dalam kedua cerita BMBP dan BMLM. Sesuai dengan landasan teori pada

bab sebelumnya, alur dibagi ke dalam lima tahap yaitu tahap penyesuaian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

### 3.2.1 Tahap Penyesuaian Cerita

Dalam cerita BMBP, diceritakan bahwa Bawang Putih tinggal di sebuah rumah di pedesaan bersama ibu, dan ayahnya. Suatu hari wabah penyakit ganas menyerang pedesaan tersebut. Nahas, sang ibu terjangkit dan akhirnya meninggal dunia. Setelah itu, sang ayah menikah lagi dengan seorang wanita dan memiliki anak yang diberi nama Bawang Merah. Bawang Putih sangat menyayangi adik tirinya ini, dan sering diajak bermain bersama, namun Bawang Merah sering menangis keras-keras. Beberapa tahun kemudian, sang ayah yang menjadi tulang punggung keluarga terlalu berat bekerja jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia.

Sedangkan dalam cerita BMLM, diceritakan bahwa ada sepasang kakak beradik yang bernama Liangmei dan Bamei. Liangmei bermuka cantik dan sangat menyayangi adiknya. Sedangkan Bamei bermuka bopeng bekas cacar, berhati busuk, malas dan manja. Dalam cerita tersebut dijelaskan juga bahwa ibu kandung dari Liangmei sudah meninggal dan menjelma menjadi sapi yang dipelihara di rumah. Jadi, Bamei dan Liangmei adalah saudara satu ayah lain ibu.

Tabel 3.2 Perbandingan Tahap Penyesuaian

	BMBP	BMLM
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedua tokoh Liangmei dan Bawang Putih tinggal bersama ayah, ibu tiri, dan adik tirinya.</li> <li>2. Ayah dari kedua tokoh tersebut tidak ada.</li> <li>3. Ibu kandung dari Bawang Putih dan Liangmei meninggal dunia</li> <li>4. Kedua tokoh antagonis yaitu Bamei dan Bawang-Merah sama-sama memiliki perangai yang buruk.</li> </ol>	
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu kandung Bawang Putih meninggal karena wabah penyakit yang menjangkit</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu Kandung Liangmei meninggal dan menjelma menjadi sapi yang dipelihara di</li> </ol>

	pedesaan tersebut 2. Ayah dari Bawang Putih dan Bawang Merah meninggal karena sakit akibat terlalu bekerja keras	belakang rumah mereka. 2. Tidak dijelaskan di mana dan bagaimana nasib ayah dalam cerita ini.
--	---	--

Dari penggambaran tabel perbandingan tahap penyesuaian di atas, dapat disimpulkan ada empat persamaan yang terdapat dalam tahap penyesuaian cerita BMBP dan BMLM ini. Persamaan yang pertama adalah, tokoh Bawang Putih dan Liangmei hidup bersama ayah, ibu tiri, dan adik tirinya. Persamaan yang kedua, tokoh Ayah dalam kedua cerita BMBP dan BMLM ini sama-sama tidak ada. Persamaan yang ketiga, ibu kandung dari tokoh Bawang Putih dan Liangmei sama-sama meninggal dunia. Persamaan yang keempat, adik tiri dari kedua tokoh Bawang Putih dan Liangmei sama-sama memiliki perangai dan kelakuan yang buruk. Terbukti dari kalimat cerita yang menjelaskan bahwa Bawang Merah sering menangis keras-keras, dan Bamei yang memiliki hati busuk, malas, serta manja.

Sedangkan, perbedaan yang ditemukan dalam cerita BMBP dan BMLM terdapat dua, yaitu ibu kandung dari kedua tokoh protagonis Bawang Putih dan Liangmei meninggal dunia. Hanya saja, ibu dari Bawang Putih meninggal karena wabah penyakit yang menyerang desa tersebut dan tidak menjelma. Sedangkan ibu kandung Liangmei meninggal tanpa disertai alasan, lalu menjelma menjadi sapi yang dipelihara di belakang rumah. Perbedaan yang kedua juga dapat dilihat dari tokoh ayah. Ayah dari Bawang Putih dijelaskan meninggal karena sakit yang diderita akibat bekerja terlalu keras, sedangkan tokoh ayah dalam cerita BMBP tidak dijelaskan keberadaannya.

### **3.2.2 Tahap Pemunculan dan Peningkatan Konflik Cerita**

Dalam cerita BMBP, konflik dimulai saat ayah dari Bawang Putih menikah lagi karena ibu kandung Bawang Putih meninggal. Menikah lagi dengan seorang wanita dan memiliki seorang anak yang diberi nama Bawang Merah. Bawang Putih walaupun mendapat adik tiri, namun ia sangat menyayangi adik

tirinya tersebut, tetapi Bawang Merah suka menangis dengan keras. Peningkatan konflik terus terjadi saat ayah dari Bawang Putih dan Bawang Merah meninggal karena terlalu keras bekerja, dan tersisa Bawang Putih, Bawang Merah, dan ibu tiri yang tinggal di rumah tersebut. Semenjak ayah mereka meninggal, Bawang Putih selalu dimarahi oleh ibu tirinya, juga selalu disuruh untuk melakukan semua pekerjaan rumah, dan tidak pernah diajak untuk nonton pertunjukan wayang yang diadakan.

Tahap pemunculan konflik dari cerita BMLM ada pada saat Liangmei sering disuruh melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah, dan tidak pernah diizinkan ikut menonton pertunjukan rakyat. Bahkan, jika Liangmei meminta untuk ikut, maka akan diberi syarat yang aneh-aneh. Liangmei sampai menangis saat diberi syarat yang tidak bisa ia lakukan, namun sapinya membantunya. Meskipun sudah berhasil memenuhi syarat yang aneh, sapinya malah dibunuh dan dagingnya dimakan oleh ibu tiri dan Bamei. Liangmei yang tidak tega, kemudian menyimpan tulang-tulang sapi ke dalam sebuah kotak. Peningkatan konflik terjadi pada suatu hari, saat kotak berisi tulang tersebut jatuh dan pecah, muncullah seekor kuda putih dan gaun yang mewah untuk Liangmei dapat berangkat menonton pertunjukan.

Tabel 3.3 Perbandingan Tahap Pemunculan dan Peningkatan Konflik

	BMBP	BMLM
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedua tokoh protagonis baik Bawang Putih maupun Liangmei disuruh mengerjakan semua pekerjaan rumah.</li> <li>2. Bawang Putih dan Liangmei tidak pernah diajak nonton pertunjukkan rakyat.</li> </ol>	
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bawang Putih tidak memiliki bantuan apapun</li> <li>2. Bawang Putih tetap</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada seekor sapi yang membantu Liangmei menyelesaikan tugasnya.</li> </ol>

	tidak pergi menonton pertunjukkan, dan tetap di rumah menuruti kemauan ibu tirinya	<b>2.</b> Liangmei dapat seekor kuda putih dan gaun mewah dari tulang sapinya, dan bisa pergi menonton pertunjukkan.
	<b>3.</b> Pernikahan belum terjadi	<b>3.</b> Pernikahan terjadi di bagian ini.

Dari penggambaran tabel di atas, maka dapat disimpulkan bagian tahap konflik dan peningkatan konflik dalam kedua cerita ini memiliki dua Persamaan. Persamaan yang pertama yaitu tokoh Liangmei dan Bawang Putih sama-sama selalu dimarahi oleh ibu tirinya, dan selalu dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Persamaan yang kedua, Liangmei dan Bawang Putih tidak pernah diajak untuk ikut nonton pertunjukkan yang diadakan.

Sedangkan, perbedaan yang terdapat dalam cerita ini ada tiga. Yang pertama, dalam cerita BMBP, Bawang Putih digambarkan hidup pasrah dan menerima kenyataan bahwa ia tidak bisa keluar rumah. Berbeda dengan Liangmei, meskipun ia juga menerima nasib, namun ia memiliki seekor sapi yang membantunya dan memberikan seekor kuda putih serta gaun mewah. Perbedaan yang kedua, Bawang Putih yang tidak memiliki bantuan, akhirnya tetap tidak dapat pergi keluar menonton pertunjukan. Sedangkan Liangmei yang mendapat seekor kuda putih dan gaun mewah pun akhirnya dapat keluar dan pergi menonton. Di tengah jalan, Liangmei yang menjatuhkan sepatunya kebingungan dan meminta tolong kepada empat orang pemuda yang mau membantunya apabila Liangmei menikahi salah satu, dan Liangmei memilih seorang sastrawan, sehingga pernikahan terjadi dalam bagian ini, namun dalam cerita BMBP, pernikahan belum terjadi.

### **3.2.3 Tahap Klimaks**

Tahap Klimaks dalam cerita BMBP terjadi saat Bawang Putih tumbuh menjadi gadis yang cantik, sehingga menimbulkan rasa iri yang semakin dalam pada Bawang Merah dan ibu tirinya hingga muncul niat untuk menghabisi nyawa

Bawang Putih. Bawang Putih diajak pergi oleh ibu dan adik tirinya ke pantai untuk bermain-main. Bawang Putih yang saat itu mau menaruh bakul cucian di pantai, tiba-tiba didorong oleh Bawang Merah, dan seketika itu juga ombak besar menderu dan membawa Bawang Putih hanyut ke tengah hingga tak terlihat dari pinggir pantai. Bawang Merah dan ibunya yang sangat senang melihat Bawang Putih hilang, tiba-tiba juga dihantam oleh ombak yang semakin dahsyat yang mengakibatkan mereka berdua mati ditelan ombak.

Sedangkan dalam cerita BMLM, Liangmei yang sudah menikah dengan seorang sastrawan kembali pulang ke rumah untuk bersembahyang. Bamei yang iri, berniat membunuh Liangmei dengan menyuruh sastrawan pulang duluan. Kemudian ditenggelamkannya Liangmei ke dalam sumur berkali-kali dan mati. Bamei yang menyamar sebagai Liangmei pun pulang kembali menemui suaminya. Liangmei yang mati tadi ternyata menjelma menjadi seekor burung, bambu, dan akhirnya dengan bantuan seorang nenek dapat muncul kembali.

Tabel 3.4 Perbandingan Tahap Klimaks

	BMBP	BMLM
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedua tokoh antagonis, Bawang Merah dan Bamei timbul rasa iri hati yang mendalam, dan memiliki niat untuk membunuh</li> <li>2. Bawang Merah dan Bamei membunuh adik tirinya</li> </ol>	
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bawang Putih mati namun tidak menjelma</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Liangmei mati namun menjelma menjadi burung, bambu, dan terakhir bisa kembali ke wujudnya.</li> </ol>

Dari penggambaran perbandingan klimaks dengan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persamaan klimaks yang terdapat dalam cerita BMBP dan BMLM adalah timbulnya rasa iri hati yang mendalam dalam diri Bamei dan Bawang Merah. Pada bagian ini, *sibling rivalry* mulai terjadi. Adanya perasaan iri yang muncul dalam diri tokoh antagonis Bawang Merah dan Bamei dalam cerita ini membuat mereka memiliki niat untuk membunuh saudara tirinya. Namun

perbedaan yang terdapat dalam tahap klimaks tersebut adalah Bawang Putih diceritakan mati, namun tidak menjelma menjadi apapun. Sedangkan Liangmei mati dan menjelma sebanyak dua kali sebagai seekor burung dan bambu, dan akhirnya kembali ke wujud aslinya berkat bantuan seorang nenek.

### 3.2.4 Tahap Penyelesaian Cerita

Tahap penyelesaian dalam cerita BMBP terjadi ketika Bawang Putih yang ternyata hanya pingsan, ditolong oleh seekor kura-kura raksasa yang membawanya ke kapal yang ternyata dinaiki oleh seorang raja. Bawang Putih diselamatkan oleh raja tersebut. Ketika Bawang Putih berniat untuk berterimakasih karena telah diselamatkan, sang raja melihat bahwa Bawang Putih ini adalah gadis yang sangat cantik sekali, sehingga raja memutuskan untuk menikahi Bawang Putih dan menjadikannya istri raja. Cerita BMBP berakhir di sini.

Sedangkan, tahap penyelesaian dalam cerita BMLM terjadi saat Liangmei yang sudah kembali menjadi wujudnya sekarang berkat bantuan seorang nenek, kembali dan ingin memperoleh kebahagiaannya dengan cara mengajak Bamei untuk melakukan pertandingan. Liangmei berhasil memenangkan pertandingan tersebut. Bamei terpeleset jatuh ke dalam kuili berisi minyak panas dan jatuh hangus disitu. Pada saat tulang-tulang Bamei dimasukkan ke dalam kotak dan diberikan kepada ibunya, dikiranya itu adalah makanan. Namun setelah dibuka ternyata berisi jasad anaknya yang hangus, ibu tiri itu akhirnya mati juga.

### 3.5 Perbandingan Tahap Penyelesaian

	BMBP	BMLM
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bawang Putih ternyata masih hidup, dan Liangmei bisa kembali ke wujud aslinya.</li> <li>2. Bawang Putih dan Liangmei sama-sama memperoleh kebahagiaan.</li> <li>3. Tokoh antagonis mati</li> </ol>	
Perbedaan	1. Bawang Putih menikah	1. Tidak dijelaskan

	dengan raja istana.	apakah Liangmei kembali hidup bersama suaminya.
--	---------------------	---

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa penyelesaian dari kedua cerita BMBP dan BMLM memiliki persamaan yaitu Bawang Putih ternyata hanya pingsan dan masih hidup, ditolong oleh seekor kura-kura dan ditolong oleh raja. Liangmei juga dapat kembali ke wujud aslinya berkat bantuan seorang nenek. Kedua tokoh antagonis yaitu ibu tiri, Bawang Merah dan Bamei juga dijelaskan mati dalam cerita tersebut akibat perbuatan jahatnya. Walaupun Liangmei dan Bawang Putih sama-sama memperoleh kebahagiaan, namun Liangmei harus bertanding dulu dengan Bamei dan memenangkan pertandingan tersebut, barulah kebahagiaan itu didapatnya. Sedangkan Bawang Putih memperoleh kebahagiaannya dengan menikah pada raja di istana.

### **3.3 Analisis Penokohan Cerita BMBP dan BMLM**

Penokohan dapat dibagi ke dalam kategori tokoh utama dan tokoh tambahan, serta tokoh protagonis dan antagonis. Dalam cerita BMBP, tokoh utama yang terdapat dalam cerita tersebut adalah Bawang Putih, Bawang Merah dan Ibu tiri. Tokoh yang tergolong dalam tokoh tambahan adalah ayah, ibu kandung Bawang Putih yang meninggal karena sakit, kura-kura raksasa penolong Bawang Putih, dan raja istana. Tokoh yang termasuk ke dalam kategori protagonis adalah Bawang Putih, ayah, ibu kandung, kura-kura dan raja, sedangkan tokoh yang menjadi antagonis dalam cerita ini adalah ibu tiri dan Bawang Merah.

Dalam cerita BMLM, tokoh utamanya adalah Liangmei, Ibu Tiri, dan Bamei. Tokoh tambahannya adalah ayah, ibu kandung Liangmei, sapi jelmaan ibu kandung Liangmei yang meninggal, pemuda sastrawan yang menikahi Liangmei, dan nenek tua yang menolong Liangmei. Tokoh yang termasuk dalam kategori protagonis adalah Liangmei, ayah, ibu kandung Liangmei, Sastrawan, dan nenek tua. Sedangkan, tokoh yang termasuk dalam kategori antagonis adalah ibu tiri dan Bamei.

Tabel 3.6 Perbandingan Tokoh

PENOKOHAN	BMBP	BMLM
Tokoh Utama	- Bawang Putih - Bawang Merah - Ibu tiri	- Liangmei - Bamei - Ibu tiri
Tokoh Tambahan	- Ayah - Ibu kandung Bawang Putih - Kura-kura raksasa - Raja	- Sapi - Sastrawan - Nenek tua
Protagonis	- Bawang Putih, - Ibu kandung Bawang Putih - Raja - Kura-kura raksasa	- Liangmei - Sastrawan - Nenek tua - Sapi
Antagonis	- Ayah - Ibu tiri - Bawang Merah	- Ibu tiri - Bamei

Berdasarkan penjabaran di atas, BMBP dan BMLM memiliki kesamaan dalam jumlah tokoh utama yaitu tiga tokoh utama yang menjadi inti cerita, dan empat tokoh protagonis. Sedangkan jumlah tokoh tambahan dan antagonis berbeda. Dalam cerita BMBP, tokoh ayah dijelaskan menikah lagi, kemudian meninggal. Kemunculan tokoh Ayah yang hanya terjadi di awal cerita juga menjadi alasan mengapa tokoh ini termasuk ke dalam kategori tokoh tambahan dan antagonis. Tokoh ayah masuk ke dalam antagonis karena tokoh ini merupakan penyebab terjadinya konflik. Sedangkan dalam cerita BMLM, tokoh ayah dari awal tidak dijelaskan keberadaannya. Selain itu, perbedaan penokohan adalah hewan penolong dalam kedua cerita tersebut. Dalam cerita BMBP, disebutkan kura-kura raksasa yang menolong Bawang Putih. Sedangkan dalam BMLM, sapi lah yang menjadi penolong dalam cerita tersebut. Selain hewan, penolong dalam

kedua cerita juga adalah manusia. Dalam cerita BMBP, Bawang Putih pingsan ditolong oleh kura-kura, kemudian dibawa ke kapal yang berisi raja, kemudian di bawa raja menuju istana. Sedangkan dalam cerita BMLM, penolong manusia yang membantu Liangmei adalah seorang nenek tua.

### **3.4 Latar Belakang Budaya dalam BMBP dan BMLM**

Dalam dua cerita rakyat yang berbeda negara, selain memiliki persamaan dan perbedaan unsur intrinsik cerita, kedua cerita tersebut tentunya juga memiliki unsur kebudayaan dari negara asal yang mempengaruhi jalan cerita. Dalam cerita BMBP, tentunya terdapat budaya-budaya masyarakat Indonesia yang dimasukkan e dalam cerita tersebut. Sama hal-nya dengan cerita BMLM, budaya Tiongkok tidak lepas dari cerita tersebut.

#### **3.4.1 Budaya tentang Hewan**

Dalam cerita BMBP dan BMLM, keduanya memiliki hewan yang diikutsertakan dalam cerita. Dituliskan bahwa Bawang Putih ternyata hanya pingsan di laut, kemudian ditolong oleh kura-kura raksasa yang membawanya di atas punggung dan sampai ke kapal yang dinaiki oleh raja. Pemilihan kura-kura sebagai hewan dalam cerita ini karena masyarakat Indonesia zaman dahulu percaya kura-kura adalah jelmaan dewa wisnu di dunia. (Nana, *retrieved* July 2018). Sehingga mengetahui Bawang Putih di tengah laut, kura-kura tersebut menolong Bawang Putih kapal yang berisi raja, dan dibawa menuju kebahagiaannya.

Sedangkan dalam cerita BMLM, hewan yang ada dalam cerita ini tidak hanya satu, namun tiga. Yaitu hewan sapi yang disebut *huang niu* yang merupakan perubahan sang ibu kandung Liangmei setelah meninggal, seekor kuda putih yang muncul dari sebuah kotak, dan seekor burung yang merupakan wujud perubahan Liangmei yang pertama setelah meninggal dicelupkan ke sumur berkali-kali. Sapi menurut kepercayaan masyarakat Tiongkok adalah hewan yang pekerja keras (Chang, 2000). Hewan kuda juga merupakan hewan yang menggambarkan ketekunan, kecepatan, kepastian serta keberanian (Williams, 2006). Sedangkan hewan burung adalah hewan yang banyak digunakan pada

lukisan-lukisan Tiongkok, yang menurut masyarakat Tiongkok adalah hewan ciptaan yang terbang, menyimbolkan dewa langit (Ong, 1997). Dalam cerita BMLM, burung pipit dimunculkan dalam cerita. Burung pipit memiliki makna baik dan buruk. Makna buruknya adalah suka bersenang-senang dan tidak memiliki ambisi. Makna baiknya adalah pekerja keras dan kebebasan. Dalam cerita ini, burung pipit ini memiliki makna baik, mewakili tokoh Liangmei yang ingin merasakan kebebasan dan harus melalui usaha yang keras. (Zhong, *retrieved* April 2017).

Selain hewan, ada satu budaya khas Tiongkok yang dimunculkan dalam cerita BMLM dan tidak ada di cerita BMBP, yaitu tanaman bambu. Dituliskan bahwa Liangmei yang meninggal dibunuh oleh Bamei menjelma menjadi burung, kemudian burung itu dibunuh oleh Bamei, dan menjelma lagi menjadi pohon bambu. Bambu menurut masyarakat Tiongkok menyimbolkan kekuatan dalam menjalani hidup, pohon yang kuat jika diterpa angin besar. Apapun rintangan yang dijalani, tidak boleh terkalahkan.

#### **3.4.2 Fungsi Pertunjukan Rakyat**

Dalam kedua cerita BMBP dan BMLM, keduanya sama-sama memiliki pertunjukan rakyat yang ditonton oleh ibu tiri dan anaknya. Dalam cerita BMBP, Soen (2006) dituliskan bahwa kegiatan yang paling sering dilakukan oleh Bawang Merah dan Ibu tiri ini adalah menonton pertunjukan Wayang (p.55). Sedangkan dalam cerita BMBP tidak diceritakan pertunjukan apa yang mereka tonton. Dalam bab sebelumnya sudah dituliskan bahwa acara pertunjukan ini juga biasanya menjadi ajang pemuda-pemudi untuk mencari pasangan hidup. Ibu tiri dan anaknya dalam cerita ini sengaja tidak mengizinkan Bawang Putih dan Liangmei ikut menonton. Ibu tiri dan anaknya takut apabila Bawang Putih dan Liangmei yang lebih cantik bisa saja mendapat jodohnya, lalu semua sifat buruk mereka akan terbongkar.

#### **3.4.3 Pemaknaan Status Sosial**

Dalam cerita BMBP, dikisahkan bahwa Bawang Putih yang dibawa ke istana raja, berniat menghadap raja untuk mengucapkan terimakasih. Raja yang

melihat Bawang Putih sangat cantik, mempersunting dirinya menjadi istri raja. Kebahagiaan tokoh utama dalam cerita ini adalah yaitu menikah dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi.

Sedangkan dalam cerita BMLM, Liangmei dikisahkan juga menikah dengan seorang sastrawan. Dari tiga pria lainnya, yaitu tukang ikan, tukang minyak, dan tukang beras, Liangmei memilih Sastrawan. Dalam versi bahasa mandarin, tertulis *xiucai* yang bila diterjemahkan secara harfiah adalah orang berpendidikan, namun dalam versi bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi Sastrawan. Hal ini karena pada negara Tiongkok, terkhusus masa Dinasti Tang, ujian kenegaraan yang dilakukan salah satunya adalah menulis puisi. Hingga tentunya tidak sedikit orang-orang terdidik yang bisa menulis karya sastra. Pada zaman itu, status wanita masih terdiskriminasi baik dalam segi pendidikan, ekonomi, dll akibat budaya patriarki yang menyebabkan terbatasnya wanita untuk hidup mandiri. Maka dapat dilihat bahwa dalam kedua cerita, pihak wanita “menggantungkan” hidup pada pria dengan menikahi pria yang status sosialnya lebih tinggi. Bawang Putih dengan raja, dan Liangmei dengan orang berpendidikan atau sastrawan.

#### **3.4.4 Konsep Tentang Nama**

Setiap hal yang ada di dunia ini tentu memiliki nama yang berfungsi sebagai identitas. Nama menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring adalah kata yang digunakan untuk menyebut sesuatu seperti orang, tempat, binatang, wilayah, dsb. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.). Pemberian nama untuk tokoh dalam cerita oleh pengarang, bertujuan supaya pembaca dapat mengenali identitas tokoh-tokoh dan perannya. Dalam cerita BMBP dan BMLM, pemberian nama hanya ditujukan kepada 2 tokoh kakak-beradik Bawang Putih-Bawang Merah dan Liangmei-Bamei. Nama tersebut memiliki arti dan filosofi.

Dalam cerita BMBP, penggunaan nama Bawang Putih dan Bawang Merah dikaitkan dengan warna dan kepribadian daripada kedua tokoh tersebut. Putih yang berarti cinta, tulus, memaafkan, sesuai dengan kepribadian Bawang Putih yang dalam cerita tersebut sangatlah lugu dan pemaaf. Bahkan percaya saja ketika ibu tiri dan adiknya mengajak pergi ke pantai. Sedangkan pemilihan nama

Bawang Merah, sesuai warnanya merah yang dapat berarti nafsu, berani, berbahaya, dan berdosa sesuai dengan kepribadian Bawang Merah dalam cerita tersebut. Selain itu, warna merah dan putih juga merupakan warna yang ada dalam bendera Negara Indonesia. Bendera Merah-Putih milik Indonesia melambangkan perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah Belanda. Warna merah dalam bendera melambangkan keberanian melawan penjajah, sedangkan warna putih melambangkan kesucian, niat suci para pahlawan dan rakyat untuk membela dan memperjuangkan kemerdekaan negeri Indonesia (Hanna, May 21, 2018). Di Indonesia sendiri, Bawang Putih dan Bawang Merah merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk memasak. Bawang putih apabila diiris tidak menimbulkan pedih di mata, namun apabila bawang merah diiris, akan menimbulkan pedih di mata.

Dalam cerita BMLM, pemilihan nama tidak ada kaitannya dengan warna.

liàng

Pemilihan nama Liangmei (靚妹) yang jika dilihat dari tiap kata; 靚 maka

mèi

berarti tampan, cantik, atau punya tampilan yang menarik. Sedangkan kata 妹 -

yang berarti *sister*, saudara perempuan, atau juga bisa diartikan sebagai gadis.

Kedua kata 靚 dan 妹 menjadi sebuah nama yang diberikan kepada pengarang cerita terhadap tokoh Liangmei.

bā

Sedangkan nama Bamei (疤妹), jika dipisahkan menjadi kata 疤 yang

berarti bekas luka, bekas cacar, sesuai dengan penggambaran tokoh dalam cerita BMLM, adiknya bermuka bopeng bekas cacar, namanya Bamei (Soen, 2006).

mèi

Sedangkan kata 妹 berarti *sister* atau saudara perempuan, bisa juga berarti gadis.

Kedua kata 疤 dan 妹 digunakan pengarang cerita sebagai nama dari tokoh Bamei, menggambarkan wajah Bamei yang memiliki bekas cacar, tidak seperti kakaknya. Namun selain itu, nama Bamei juga diberikan untuk menggambarkan tokoh Bamei yang berkepribadian buruk terhadap kakaknya, sampai tega membunuhnya

dengan mencelupkan ke dalam sumur berkali-kali. Bahkan pada saat Liangmei menjelma menjadi seekor burung dan pohon bambu, Bamei tetap ingin menghabisi nyawa kakaknya tersebut (Soen, 2006).

Kedua cerita BMBP dan BMLM ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan nama yang memiliki hubungan dengan penggambaran tokoh. Pengarang cerita ingin pembaca dapat menggambarkan tokoh tersebut berdasarkan pemilihan namanya. Perbedaannya adalah; dalam cerita BMBP, nama yang digunakan sesuai dengan kebudayaan masyarakat Indonesia yang memasak pasti tidak pernah lepas dari rempah-rempah seperti bawang merah dan bawang putih. Bawang putih dan bawang merah dalam masakan sendiri, keduanya saling melengkapi cita rasa sebuah masakan. Penamaan tokoh Bawang Putih dan Bawang Merah sendiri seharusnya merupakan sebuah harapan saling melengkapi sebagai sepasang kakak-beradik.

Sedangkan dalam cerita BMLM, nama tokoh diberikan oleh penulis karena ingin menggambarkan wujud fisik dari tokoh tersebut, namun tidak ada kaitannya dengan warna ataupun bumbu memasak. Pemilihan nama tokoh Liangmei ditujukan karena Liangmei lebih cantik dibandingkan dengan adik tirinya yang bernama Bamei. Selain itu, digambarkan juga bahwa Bamei memiliki muka yang berbekas cacar, dan nama Bamei juga menggambarkan kepribadian Bamei yang sangat buruk.